

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya selalu membutuhkan dana, dana tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber dana pertama berasal dari dalam perusahaan, yaitu modal pemilik atau laba ditahan (*retained earning*). Sedangkan sumber dana lainnya berasal dari luar yaitu dalam bentuk pinjaman/hutang dari pihak lain. Perusahaan yang *go public* mendapatkan sumber dana lain dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang diperoleh dari penerbitan sekuritas pasar modal (Lydianita Hugida, 2011:1).

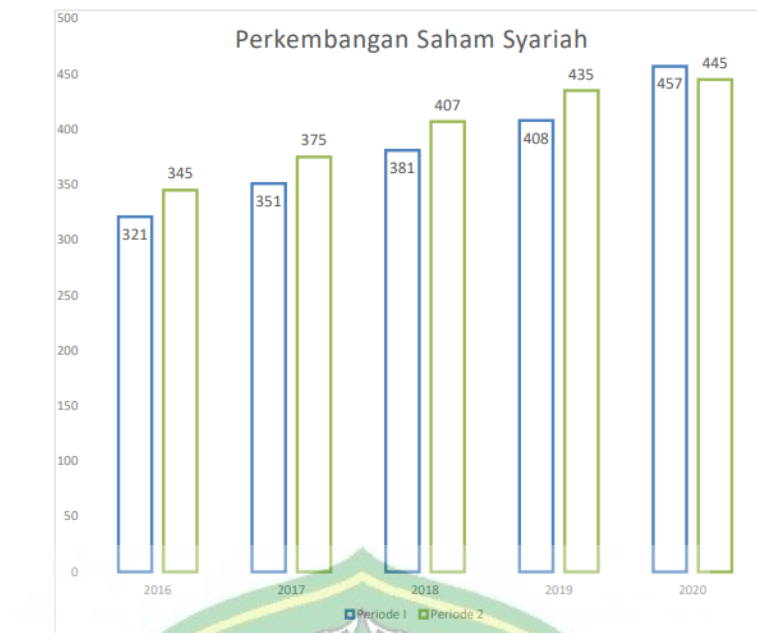
Pasar modal (*Capital Market*) adalah tempat bertemunya antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan memperjualbelikan saham. Pelaku pasar modal adalah individu atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana dan melakukan investasi dengan membeli surat berharga yang ditawarkan emiten. Sebaliknya sebuah perusahaan yang memerlukan dana akan menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu kepada badan otoritas dipasar modal untuk menjadi emiten (Priana, dkk, 2017:2).

Kegiatan pasar modal diatur dalam UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM). Dalam Undang-Undang Pasar Modal tidak disebutkan kegiatan pasar modal yang dimaksud berdasarkan prinsip syariah atau tidak. Berdasarkan UUPM kegiatan pasar modal bisa dilaksanakan dengan menggunakan prinsip syariah atau tidak menggunakan prinsip syariah (Yusuf, dkk, 2018:156). Peranan penting pasar modal dalam perekonomian adalah pendanaan usaha dan sarana investasi. Dana yang didapat dari pasar modal dapat digunakan sebagai modal pengembangan usaha, penambahan modal kerja, ekspansi serta sarana investasi masyarakat dalam instrumen keuangan lainnya seperti saham, reksadana, obligasi dan lainnya (Kartika, 2016:1).

Pasar modal syariah secara resmi diluncurkan pada tanggal 14 maret 2003 bersamaan dengan kedatangan MOU antara Badan Pengawas Pasar

Modal Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Pasar modal syariah merupakan pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi dan terlepas dari hal-hal yang dilarang seperti riba, judi, spekulasi dan lain sebagainya. Walaupun pasar modal secara resmi diluncurkan pada tahun 2003 namun instrumen pasar modal syariah sudah lahir dari tahun 1997, hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Danareksa Syariah pada 3 juli 1997 oleh PT. Danareksa Investment Management. Selanjutnya PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) bekerja sama dengan PT. Danareksa Investment Management (DIM) meluncurkan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada 3 juli 2000 dengan tujuan untuk menarik investor khususnya muslim agar menanamkan dananya secara syariah. Dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) berisi 30 jenis saham emiten yang menjalankan usahanya dengan ketentuan hukum syariah. (Yusuf, dkk, 2018:157).

Saham (*stocks*) adalah surat tanda bukti kepemilikan bagian modal dalam suatu perusahaan. Harga saham ditentukan oleh investor karena merupakan standar pengukuran kinerja suatu perusahaan sehingga emiten akan berusaha menjaga prestasi dan citra perusahaan secara terus menerus yang dapat mempengaruhi *return* perusahaan (Dewi, dkk, 2016:1113). Instrumen investasi dipasar modal Indonesia tidak hanya instrumen investasi konvensional namun juga instrumen pasar modal yang menggunakan prinsip syariah seperti obligasi syariah (*sukuk*), reksadana syariah dan Daftar Efek Syariah (DES) yang bertransformasi menjadi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Menurut data statistik (Otoritas Jasa Keuangan, 2020) saham syariah mengalami peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu 2016 sampai dengan 2020 yang telah disajikan pada gambar 1:



Gambar 1. 1 Perkembangan Saham Syariah (www.ojk.go.id)

Daftar Efek Syariah (DES) periode II tahun 2020 ditetapkan melalui Surat Keputusan Dewan Komisiner OJK nomor KEP-63/D.04/2020 tentang Daftar Efek Syariah (DES) pada tanggal 23 November 2020 dan efektif per 1 Desember 2020. Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa perkembangan saham syariah meningkat setiap tahunnya. Kenaikan paling besar dialami pada tahun 2020 yaitu meningkat dari tahun 2019 yang berjumlah 408 saham meningkat menjadi 457 saham.

Didalam pasar modal ada beberapa informasi yang harus diketahui oleh investor sebelum berinvestasi seperti kinerja, risiko, faktor dan volatilitas harga saham yang akan mempengaruhi harga saham dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi yang akan menguntungkan investor. Pertimbangan harga saham menjadi dasar bagi investor karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi pula nilai perusahaannya begitupun sebaliknya. Penilaian harga saham ini sangat dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat kepercayaan dan keyakinan investor terhadap perusahaan. Hal ini yang mengakibatkan fluktuasi harga saham yang dapat dilihat dengan volatilitas.

Volatilitas saham menjadi perhatian pelaku pasar untuk membuat strategi dalam berinvestasi untuk mendapatkan *return* yang dihasilkan dari selisih harga jual dan harga beli saham tersebut. Semakin tinggi volatilitas harga saham maka semakin besar pula kemungkinan harga saham akan naik dan turun secara cepat. Volatilitas harga saham yang tinggi biasanya disukai oleh *trader* jangka pendek karena mengharapkan *capital gain* yang besar begitupun sebaliknya untuk *trader* jangka panjang biasanya mengharapkan volatilitas yang stabil untuk mendapatkan *return*.

Volatilitas harga saham terjadi ketika informasi masuk kedalam pasar modal, harga saham cenderung akan naik setiap transaksinya dan menghasilkan *return* yang tinggi. Dengan alasan inilah saham sangat digemari oleh para investor sehingga menghasilkan perdagangan saham yang sangat aktif. Tingkat harga saham akan menyesuaikan dengan cepat sehingga menghasilkan informasi sebagai sinyal untuk investor mengenai harga saham yang terbaru dan informasi ini akan disebarkan kepada investor yang melakukan investasi. Namun sinyal ini direspon berbeda oleh investor dengan menggunakan perspektif investor masing-masing.

Teori sinyal atau *signalling theory* menjelaskan bahwa suatu perusahaan memberikan sinyal kepada investor atau pengguna laporan keuangan berupa informasi yang direspon berbeda-beda oleh setiap investor sehingga dapat mempengaruhi volatilitas harga saham. Reaksi pasar terhadap respon investor atau pengguna laporan keuangan ditunjukkan oleh volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham merupakan jumlah lembaran saham yang diperjualbelikan dipasar modal setiap hari dengan harga yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak yaitu investor dan pemilik saham (Priana, dkk, 2017:3-4).

Faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham dikelompokkan menjadi 3 bagian, yang pertama faktor ekonomi yaitu faktor yang mempengaruhi *cash flow* perusahaan yaitu pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang asing dan inflasi). Kedua, faktor pasar yaitu sentimen investor dapat mempengaruhi harga saham meningkat bahkan ketika keadaan perekonomian sedang lemah

karena investor mengharapkan keadaan ekonomi yang lebih baik dimasa yang akan datang. Ketiga, faktor internal perusahaan yaitu pengumuman-pengumuman seperti kebijakan deviden, keputusan perusahaan untuk melakukan akuisisi dan divestasi serta laporan keuangan untuk melihat fundamental perusahaan (Septyadi, dkk, 2020:151).

Bila terjadi kenaikan atau penurunan terus menerus selama beberapa hari maka akan diikuti arus balik karena terjadinya *overreaction* atau *mispriced*. *Overreaction* bisa terjadi karena terlalu optimis atau pesimistis yang memperkirakan akan terjadi peristiwa yang mempengaruhi perusahaan dimasa yang akan datang. Investor harus selalu berhati-hati dalam menanggapi pergerakan harga saham yang terlalu cepat naik atau terlalu cepat turun, kemampuan investor dalam memprediksi volatilitas harga saham akan mempengaruhi *return* yang akan didapat dimasa yang datang (Kartika, 2010:18).

Harapan keuntungan dimasa yang akan datang merupakan kompensasi atas waktu dan resiko yang dilakukan oleh investor, harapan keuntungan ini sering disebut *return*. Bentuk *return* dapat berupa *yield* (dividen), *capital gain* dan *capital loss*. *Yield* merupakan keuntungan yang dibayarkan kepada investor secara periodik dalam bentuk dividen. *Capital gain* merupakan keuntungan selisih harga jual saham saat pembelian dan penjualan saham sebaliknya *capital loss* merupakan kerugian dari selisih harga saham saat pembelian dan penjualan. Informasi mengenai naik turunnya dividen merupakan salah satu informasi yang penting dibagikan kepada investor untuk melihat prospek keuntungan yang akan diperoleh dari sebuah perusahaan dimasa yang akan datang. Investor pengharap keuntungan umumnya mengharapkan pembagian dividen yang relatif stabil karena dengan stabilitas pembayaran dividen akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi (Khurniaji, 2013:1).

Volatilitas harga saham juga dipengaruhi oleh volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham merupakan jumlah lembar saham yang diperdagangkan dipasar modal yang dapat menunjukkan reaksi pasar dari respon investor terhadap informasi yang masuk ke bursa. Volume

perdagangan saham sangat penting bagi investor karena menggambarkan kondisi saham yang diperjualbelikan dipasar modal yang berakibat pada harga saham. Berbagai teori yang menjelaskan hubungan antara volatilitas harga saham dan volume perdagangan saham menyimpulkan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif pada volatilitas harga saham (Priana, dkk, 2017:5).

Informasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk calon investor untuk berinvestasi adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan suatu indikator ekonomi mikro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam periode tertentu. Tingginya tingkat inflasi akan mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatnya harga faktor produksi. Dengan kenaikan investasi akan memberikan sinyal negatif kepada investor dan investor akan beranggapan pesimis prospek perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham tersebut dan pada akhirnya berakibat pada volatilitas harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Upaya mencegah adanya inflasi adalah dengan menjaga kestabilan nilai tukar yang beredar (Viska, dkk, 2019:2).

Informasi lainnya yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk calon investor adalah rasio *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau jangka panjang dengan mengukur seberapa besar perusahaan tersebut dibiayai oleh hutang (Mario, dkk, 2020:151). *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung terhadap dana dari pihak luar dalam menjalankan kegiatan perusahaan sehingga beban perusahaan juga akan meningkat dan akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Semakin tinggi DER maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya sehingga volatilitas harga saham akan menurun (Komang, dkk, 2018:1687).

Nilai tukar atau kurs terhadap lainnya merupakan salah satu bagian proses dari valuta asing. Kurs merupakan harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang luar negeri ketika berbelanja dan

membeli barang luar negeri. Sedangkan istilah valuta asing mengacu pada mata uang asing yaitu rasio nilai antara mata uang domestik dengan mata uang negara lainnya atau dengan kata lain kurs menjadi perbandingan nilai antara dua mata uang yang berbeda (Susi, dkk, 2021:342).

Salah satu indikator lain yang mempengaruhi sinyal baik atau buruk terhadap investor adalah tingkat Suku Bunga Indonesia (*BI Rate*). Tingkat suku bunga sendiri adalah instrumen keuangan yang penting bagi investor dalam mengambil sebuah keputusan untuk berinvestasi atau tidak berinvestasi dimasa depan karena secara umum perubahan suku bunga *BI Rate* dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan kredit yang beredar dimasyarakat. Instrumen keuangan ini diterbitkan untuk mengontrol peredaran uang dimasyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga Bank Indonesia (BI) (Ni Made, 2016:1117).

Volume perdagangan saham adalah jumlah saham suatu emiten yang diperdagangkan setiap hari di pasar modal pada tingkat harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli saham melalui perantara perdagangan saham dipasar modal. Volume perdagangan saham dapat digunakan sebagai acuan untuk mempelajari informasi tentang pasar modal dan valuasi saham. Hal ini mengacu pada keinginan atau motif investor untuk membeli atau menjual saham, yaitu untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*). Volume perdagangan rendah menunjukkan bahwa investor tidak terlalu tertarik untuk berinvestasi sementara volume perdagangan tinggi akan menarik banyaknya investor untuk membeli atau menjual saham (Irma, 2016:30-31).

Faktor makro mempengaruhi perekonomian dan keseluruhan, antara lain Suku Bunga Indonesia (*BI Rate*), kurs, inflasi dan faktor lain yang memiliki dampak pada perusahaan. Faktor mikro perusahaan seperti *leverage* dan volume perdagangan saham dapat mempengaruhi kinerja keuntungan perusahaan individual termasuk pendanaan. Namun, dari beberapa faktor tersebut, sulit untuk menyimpulkan faktor mana yang paling berpengaruh dan dominan terhadap volatilitas harga saham perusahaan.

Penulis jarang menemukan penelitian yang mengenai pengaruh volatilitas harga saham yang disebabkan oleh faktor makro dan faktor mikro perusahaan. Tetapi penelitian serupa telah dilakukan beberapa kali dengan variabel yang berbeda.

Berdasarkan fenomena dan teori yang dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis volatilitas harga saham terhadap perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini membatasi faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham yaitu inflasi, *leverage*, kurs, *BI Rate* dan volume perdagangan saham. Penelitian ini menggunakan saham-saham yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) dan teratas sebagai sampel penelitian yaitu mengambil sampel dari perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII). Alasan menggunakan saham teratas pada *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah saham yang paling likuid dan memiliki kapitalisasi besar. Selanjutnya penelitian ini diberi judul “*Analisis Volatilitas Harga Saham Syariah Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index (JII) (Studi Kasus di Bursa Efek Indonesia (BEI))*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis dapat menemukan beberapa masalah terkait faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham syariah pada perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai berikut:

1. Ketidakpastian besarnya volatilitas harga saham syariah karena adanya faktor yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan.
2. Perbedaan hasil mengenai faktor mikro dan faktor makro perusahaan terhadap volatilitas harga saham perusahaan.
3. Sulitnya menentukan dan menekan faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham syariah.
4. Jarangnya penelitian yang mengkombinasikan faktor mikro dan makro perusahaan yang mempengaruhi volatilitas harga saham syariah.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diketahui permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sehingga muncul pertanyaan – pertanyaan seperti berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap volatilitas harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah terdapat pengaruh kurs terhadap volatilitas harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah terdapat pengaruh Suku Bunga Indonesia (*BI Rate*) terhadap volatilitas harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah terdapat pengaruh volume perdagangan saham terhadap volatilitas harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah terdapat pengaruh inflasi, *leverage*, kurs, suku bunga Indonesia (*BI Rate*) dan volume perdagangan saham secara bersama-sama terhadap volatilitas harga saham syariah yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang yang cukup luas sebagaimana yang sudah dijelaskan, maka dibuatlah bagian batasan permasalahan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Subjek penelitiannya adalah volatilitas harga saham syariah emiten yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Inflasi, *leverage*, kurs, Suku Bunga Indonesia (*BI Rate*) dan volume perdagangan saham yang mempengaruhi volatilitas harga saham syariah. Dalam penelitian ini dibatasi untuk 10 perusahaan teratas yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh *leverage* terhadap volatilitas harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh kurs terhadap volatilitas harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh Suku Bunga Indonesia (*BI Rate*) terhadap volatilitas harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengidentifikasi pengaruh volume perdagangan saham terhadap volatilitas harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Untuk mengidentifikasi pengaruh inflasi, *leverage*, kurs, suku bunga Indonesia (*BI Rate*) dan volume perdagangan saham secara bersama-sama terhadap volatilitas harga saham syariah yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian diharapkan mempunyai manfaat bagi pihak-pihak yang tertarik dan

berkepentingan dengan masalah-masalah yang diteliti. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah bagi penelitian yang berkaitan dengan volatilitas harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai acuan bagi perusahaan untuk memperhatikan pengaruh inflasi, *leverage*, kurs, tingkat suku bunga (*BI Rate*), dan volume perdagangan saham terhadap harga saham syariah dan sebagai bahan masukan untuk pengambilan kebijakan yang menjadikan perusahaan lebih baik dan dapat bersaing dengan perusahaan lain pada sektor yang sama.

b. Bagi Investor

Dapat memberikan pengetahuan dan sarana informasi dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan inflasi, *leverage*, kurs, tingkat suku bunga (*BI Rate*) dan volume perdagangan saham yang mempengaruhi harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk literature perpustakaan yang membahas penelitian tentang analisis volatilitas harga saham syariah yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan untuk melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan yang dapat diambil dari berbagai

sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi atau jurnal penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian:

Pertama, penelitian dari Mario Ascarya Septyadi & Theresia Hesti Bwarleling (2020) dengan judul “Pengaruh Volume Perdagangan, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen Terhadap Volatilitas Harga Saham”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Volume Perdagangan Saham berpengaruh positif dan signifikan pada Volatilitas Harga Saham. *Leverage* dan Kebijakan Dividen tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk memilih jenis investasi yang tepat berdasarkan tingkat harga saham volatilitas yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama saham volume perdagangan.

Kedua, penelitian dari I Wayan Korin Priana & Ketut Muliarta RM (2017) dengan judul “Pengaruh Volume Perdagangan Saham, *Leverage* dan *Dividend Payout Ratio* Pada Volatilitas Harga Saham”. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa volume perdagangan harga saham berpengaruh negatif pada volatilitas harga saham, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan pada volatilitas harga saham dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif pada volatilitas harga saham.

Ketiga, penelitian dari Aji Kumara Sukma (2020) dengan judul “Determinan Volatilitas Harga Saham di Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2018”. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa (1) tingkat suku bunga dan (2) EPS berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Sementara itu, (3) inflasi dan (4) DER berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Namun, (5) nilai tukar dan (6) DPR tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Keempat, penelitian dari Vira Yulia Viska & Aminar Sutra Dewi (2019) dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Kurs Dollar AS Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat inflasi variabel berpengaruh

negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, variabel tingkat bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap saham komposit indeks harga, variabel nilai tukar US Dollar berpengaruh secara signifikan positif terhadap nilai tukar dolar AS. Uji koefisien determinasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel yang digunakan dapat menjelaskan variabel saham komposit indeks harga 40,86% sedangkan sisanya 59,14% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Kelima, penelitian dari Ayus Ahmad Yusuf, Wartoyo & Rahmiyati (2018) dengan judul “*Analisa Kausalitas Antara Harga Saham Konvensional Dengan Harga Syariah Di Indonesia (Pendekatan Granger Casualty)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga saham konvensional yang tercantum dalam Indeks LQ45 berdasarkan analisis statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap saham syariah harga yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* dengan nilai f rasio f statistik $< F$ tabel yaitu $1,01 < 2,59$, dengan nilai signifikansi $0,3677 > 0,05$. Pada sebaliknya, variabel harga saham syariah yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)*. Berdasarkan analisis statistik berpengaruh signifikan terhadap harga saham konvensional yang termasuk dalam indeks LQ45 dengan nilai f statistik $> f$ tabel, t hitung $3,64 > 2,59$, dengan nilai f statistik $> f$ tabel, t hitung $3,64 > 2,59$, dengan nilai signifikansi $0,0309 < 0,05$.

Keenam, penelitian dari Harsi Romli, Meta Febrianti dan Trie Sartika Pratiwi (2017) dengan judul “*Faktor – faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham pada PT. Waskita Karya TBK*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian ada dua variabel, yaitu volume perdagangan saham dan nilai tukar berpengaruh positif sedangkan inflasi tidak berpengaruh positif. Suku bunga menunjukkan berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham.

Ketujuh, penelitian dari Ayuda Rizkiya Utami dan Purwohandoko (2021) dengan judul “*Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, Earning Volatility, Dan Volume Perdagangan Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Finance Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial volume

perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Secara simultan volume perdagangan, DPR dan inflasi berpengaruh terhadap volatilitas harga saham perusahaan. Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0,252760 yang artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 25,2% sedangkan sisanya sebesar 74,8% dijelaskan oleh variabel bebas lain diluar model.

Kedelapan, penelitian dari Yuke Erawati (2021) dengan judul “*Analisis perbandingan volatilitas saham syariah ISSI, volatilitas saham konvensional SRI-KEHATI dan pergerakan nilai tukar rupiah sebelum dan saat pandemi covid-19*”. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa volatilitas saham syariah ISSI, volatilitas saham konvensional SRI-KEHATI dan pergerakan nilai tukar rupiah terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan saat pandemi covid-19. Pada pergerakan nilai tukar rupiah dalam perspektif ekonomi islam ini melihat dari pengambilan keputusan untuk menjadi sebuah bahan pertimbangan dari setiap tindakan.

Kesembilan, penelitian dari Ni Wayan Sekar Andiani & Gayatri (2018) dengan judul “*Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Volatilitas Laba, Dividend Yield, Dan Ukuran Perusahaan Pada Volatilitas Harga Saham*”. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh pada volatilitas harga saham. Volatilitas laba berpengaruh negatif pada volatilitas harga saham. Dividend yield berpengaruh positif pada volatilitas harga saham. Dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada volatilitas harga saham.

Kesepuluh, penelitian dari Fadilla (2018) dengan judul “*Pasar Modal Syariah dan Konvensional*”. Hasil penelitian yang didapat disimpulkan bahwa pasar modal syariah yang diperdagangkan sekuritas harus dari perusahaan yang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Padahal dipasar modal biasa tidak ada aturan yang mengatur kegiatan operasional perusahaan. Dasar hukum

pasar modal syariah pada dasarnya adalah Al-Qur'an dan Hadis yang ditegaskan oleh Nasional Syariah Council Fatwa (DSN) sementara pasar modal konvensional adalah UU Pasar Modal, yaitu UU No.8 tahun 1995. Dalam pelaksanaan modal kegiatan pasar syariah diawasi oleh DSN (National ShariaBoard), sementara pasar modal konvensional tidak. Indeks harga saham konvensional termasuk IHSG, LQ45, Kompas 100 dll, dan indeks harga saham Syariah adalah *Jakarta Islamic Index* (JII) dan DES (Daftar Efek Syariah).

